

# AJARAN DAN BAIAT AHMADIYAH YANG DIANGGAP MENYIMPANG

**Suharmoko**

Dosen STAIN Sorong Papau Barat

**Abstract:** *Ahmadiyya sect as a part of religious order is trying to build with the teachings of the Islamic civilization, which has been the most awaited by Muslims, especially Sunnis, the Imam Mahdi. Departing from this paradigm of Imam Mahdi Ahmadi build the base of his community; impose to his people to submit to the central leadership. History of Ahmadiyah in Indonesia was brought by a special messenger of the Ahmadiyah Qadian, namely: Maulana Rahmat Ali, who was sent by the Ahmadiyya Muslim Jamaat, Khalifatul Masih II, Hazrat Mirza Mahmud Ahmad Basyiruddin. Rahmat Ali was charged to convey to Indonesia, that the awaited Imam Mahdi has come into this world. In further development, Ahmadiyah in Indonesia is through the support of Abdul Karim Amarullah, because with his policies, he instructed his students to move in learning Islamic sciences from Egypt to India. Because according to Amarullah, in India the quality of education is not inferior to the quality of education in Egypt. As his students are students who come from Sumatra, Thawalib, are: Abu Bakr Ayyub, Ahmad Zaini Dahlan Din and followed three months later. This article talks about the teaching and understanding of Ahmadiyah in Gambalang.*

**Keywords:** *Allegiance, Understand and Teachings of Ahmadiyah.*

## **Pendahuluan**

Ahmadiyah adalah sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh dan para pengikut Mirza Ghulam Ahmad, seorang yang berkebangsaan India-

Pakistan. Ahadiyah didirikan pada tahun 1889 Mereka ataupun tahun 1306 dan Mirza Ghuam Ahmad sendiri lahir pada tahun 13 Februari 1835 beretepatan dengan 14 Syawal 1250 H dan meninggal pada tanggal 26 Mei 1908.<sup>1</sup> Pada awal-mulanya berdiri Ahmadiyah hanya terkonsentrasi pada ‘penginjilan’ dan bukannya pada modernisasi pemikiran Islam, walaupun dalam kesempatan lanjutannya, Ahmadiyah mempersiapkan kader-kader mubaligh untuk dididik sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh para evangelis. Ia dibekali kemampuan dalam bidang ilmu-ilmu kekristenan, seperti hafal injil, kelemahan injil, pengkodifikasian injil dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mengimbangi kemampuan cara berdakwah dari para penginjil.<sup>2</sup>

Ahmadiyah sebagai ordo keagamaan yang lahir kemudian, merupakan sekte yang mencoba membangun peradaban Islam dengan satu ajaran, yang selama ini paling dinanti-nanti oleh kaum Muslim, sunni khususnya, yaitu Imam Mahdi.<sup>3</sup> Berangkat dari paradigma Imam Mahdi inilah Ahmadiyah membangun basis ummatnya dan dengan cara ini pula ia memberlakukan kepada ummatnya untuk tunduk kepada pimpinan pusat bukan suatu hal yang aneh dalam sistem keorganisasian, akan terasa aneh jika hal itu malah tidak ada. Disamping hal-hal yang umum bersifat organisatoris, ketundukannya juga dalam bidang hal-hal keagamaan, seperti kewajiban membacakan pidato-pidato keagamaan dari pemimpin tertinggi dan dalam beberapa hal mengikuti pola Jumatan *a la* Ahmadiyah Qadian, yaitu mengikuti teks khutbah secara visual lewat jaringan televisi.<sup>4</sup> Ini bukan hal yang aneh

---

<sup>1</sup> Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Buku Putih Kami Orang Islam, menjawab Fatwa Majelis Ulama Indonesia Menjelaskan Pendirian, Itikad, Ajaran dan tujuan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia, tp, 1983, h. 17.

<sup>2</sup> Lihat misalnya keahlian seirang da’i dari golongan Ahmadiyah dalam mematahkan dalil-dalil yang diutarakan oleh pendeta Kristen dalam, Abul Ata Jalandhari, *Debat Kairo Islam vs Kristen*, Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 1991, khususnya Bab VI.

<sup>3</sup> Perbincangan Imam Mahdi dari berbagai agama, baik Islam Syi’i maupun Sunni dan dari agama, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dapat dilihat pada Mark Juergensmeyer.

jika hanya berisi pesan ketakwaan dan lainnya, namun yang kemudian terjadi pertentangan dengan kebebasan individu dalam berekspresi dalam keagamaannya, dalam pandangan umum tentunya. Dalam membangun kepercayaan ummatnya bahwa Ghulam Ahmad adalah Nabi, Imam Mahdi dan kelahiran kembali dari Isa as. Ghulam Ahmad menyatakan dalam salah satu bukunya:

*Adalah kehendak dari keinginan Allah swt bahwa Dia akan menarik semua roh-roh suci yang tinggal pada berbagai tempat dalam berbagai negeri di Eropa atau Asia, semua orang mempunyai fitrat baik kepada ajaran Tauhid. Allah swt akan mengumpulkan semua hamba-hamba-Nya dalam agama yang satu. Inilah maksud Allah swt yang untuk perwujudannya ini aku [Mirza Ghulam Ahmad, pen.] telah diutus ke dunia. Maka baiknya kamu mengikuti benar-benar maksud itu, tetapi dengan jalan lemah lembut, mengutamakan keluhuran akhlak serta banyak berdoa ke hadirat Allah swt .<sup>5</sup>*

Kebebasan individu yang dianggap telah terampas inilah yang kemudian dianggap orang luar telah menjadikan Ahmadiyah sebagai sekte yang kurang baik dan tidak termasuk dalam *Ahlusunnah wal Jamaah*, dalam kacamata organisasi negara Islam<sup>4</sup>. Pengucilan terhadap Ahmadiyah inilah yang membuat sekte ini mencari jalan baru dalam menyiarkan keyakinannya bahwa Imam Mahdi dan keberlangsungan nabi merupakan keniscayaan sejarah manusia. Adapun cara baru yang dimaksud adalah melalui cara-cara yang dilakukan oleh kaum Nasrani, yaitu debat keagamaan, baik itu sesama Muslim maupun dengan non-Muslim yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa kepandaian dan keunggulan ilmu serta kebenaran ajarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilahiah, ilmiah dan social,<sup>5</sup> tiga hal yang

---

<sup>4</sup> Ini terjadi pada saat orang-orang Ahmadiyah menguasai jajaran elit di Pakistan dan organisasi Islam di Pakistan menyatakan bahwa Ahmadiyah bukan merupakan sekte yang ada dalam Islam. Sadr, Anjuman Ahmadiyah, *Imbauan Hati Nurani*, Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1984, h. 7

<sup>5</sup> Hal ini seperti yang terjadi pada penyampaian pidato keagamaan Oleh Mirza Ghulam Ahmad yang dilaksanakan di India, yang kemudian isi pidato tersebut di bukukan dengan judul, *Filsafat Ajaran Islam*, Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993, khususnya pada kata pengantar.

merupakan pijakan awal dalam sistem ideologi keagamaan, sekte, yang harus dimiliki.

Ahmadiyah sampai di Indonesia pertama kali di bawa oleh seorang ulama besar Indonesia, yaitu Maulana Rahmat Ali, setelah itu Ahmadiyah berkembang dengan luas. Ahmadiyah secara resmi baru terdaftar pada Departemen Kehakiman RI adalah pada tanggal 13 Maret 1953, padahal masuknya, dalam artian samapai berekmbang secara luas mulai tahun 1925.<sup>6</sup>

Sejarah Ahmadiyah di Indonesia dibawa oleh seorang utusan khusus dari Ahmadiyah Qadian yaitu: Maulana Rahmat Ali, H.A. O.T. yang diutus oleh Imam Jemaat Ahmadiyah, Khalifatul Masih II, Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad r.a<sup>7</sup>. Rahmat Ali di tugasi untuk menyampaikan ke Indonesia bahwa Imam Mahdi yang ditunggu telah datang ke dunia ini. Dalam perkembangan selanjutnya, perkembangan Ahmadiyah di Indonesia adalah berkat dukungan dari DR. H. Abdul Karim Amarullah, karena dengan kebijakannya, ia memerintahkan kepada muridnya untuk pindah dalam belajar ilmu-ilmu keislaman dari Mesir menuju India. Karena menurut Amarullah di India mutu pendidikannya juga tidak kalah dengan mutu pendidikan di Mesir. Tepatnya apda tahun 1922. Adapun murid beliau adalah murid yang beraal dari *Sumatera Thawalib*, mereka itu adalah: Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin dan Zaini Dahlan menyusul tiga bulan kemudian.

Ketertarikan mereka terhadap Ahmadiyah adalah ketika mereka bertiga diajukan pertanyaan mengenai: Bagaimanakah pendapat guru-guru dan ulama di Indonesia tentang nabi Isa a.s.? Mereka pun menjawab bahwa di Indonesia ada dua pendapat, yakni:

---

<sup>6</sup> Anjuman Ahmadiyah, *Imbauan Hati Nurani...*, h. 9.

<sup>7</sup> Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994*, Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1994, h. 64 dan untuk uraian selanjutnya juga mengambil dari sumber yang sama, karena sedikitnya buku yang berbicara mengenai sejarah Ahmadiyah di Indonesia.

1. Nabi Isa masih hidup di langit ini pendapat H.A. Akrim Amrullah, tetapi kemudian berubah seperti yang tercantum dalam “Al-Qaulus Shahih’ yang menyatakan bahwa nabi Isa a.s. telah wafat.
2. Nabi Isa as. mungkin diangkat ke langit, dan mungkin juga pergi entah kemana serta wafat entah di mana. Ini pendapat Zainuddin Labai al Yunusi.

Menanggapi jawaban yang diberikan mereka, orang Ahmadi menjawab, Maulana Abdussatar, berkata bahwa orang pertama adalah orang alim dan yang kedua tidak, karena tidak mempunyai pendirian. Sejak itu ketiga pemuda tersebut memperoleh pengetahuan tentang: Bahwa nabi Isa a.s. telah wafat dan dunia ini butuh dokter rohani, yaitu Imam Mahdi atau sejenisnya, apa pun namanya.

## Ajaran-Ajaran Ahmadiyah

### 1. Khataman Nabiyin

Seperti telah disinggung di depan bahwa ajaran pokok dari Ahmadiyah dalam hal ini Ahmadiyah Qadian adalah: meyakinkan kaum Muslim di seluruh dunia bahwa keberlangsungan nabi, merupakan hal yang harus, karena seperti dalam sebuah pembaharuan Islam akan selalu datang seorang pembaharu untk memurnikan dan melangnggengkan Islam dengan nilai-nilai baru yang tetap berlandaskan al-Quran.<sup>8</sup>Inilah yang menjadi dalil bagi kaum Qadiyan untuk menyatakan bahwa kenabian dari Ghulam Ahmad adalah hak dan ia tidak menyalahi akan konsep *khataman nabiyin* karena ia tidak membawa syariat baru namun

---

<sup>8</sup> Dalam pandangan Gibb Ahmadiyah adalah sekte yang mencoba membawa umat manusia ini ke arah perdamaian karena ayat-ayat perang dalam pandangan Ahmadiyah adalah sudah ter-*mansuh*-kan. Hal ini terkait dengan doktrin agama islam adalah *rahmatan lil alamin*, HAR Gibb, *Alran Aliran Modern dalam Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 1994 h. 104-106.

hanya memperbaharui akan keagamaan kaum Muslimin yang dianggap telah melenceng dari aqidah Islam yang murni.

Keberlangsungan syariat nabi Muhammad dalam pandangan Qadiyan adalah terus dan akan selalu menandai pijakan oleh kaum Muslimin sepanjang sejarah manusia, namun dalam hal cara dan metode pembumiannya, diharuskan dan diwajibkan adanya seorang pembaharu dalam Islam untuk memurnikan Islam lagi,<sup>9</sup> baik itu oleh orang dari Arab ataupun non Arab, namun dalam keyakinan Qadaiyan, Ghulam Ahmad adalah sosok yang telah dijanjikan oleh nabi sendiri ketika ia sedang melakukan ceramah di tengah-tengah umatnya, dengan menandakan beberapa tanda kemunculan imam mahdi yang dijanjikan yang ciri-cirinya sama, yaitu:

1. Pertama adalah: Kelahirannya, dalam corak Kelahiran Hz. Adam a.s., akan terjadi di akhir ribuan keenam.
2. Kedua adalah: kemunculan dan kedatangannya akan terjadi pada wal abad.
3. Ketiga adalah: pada waktu pendakwaanya akan terjadi gerhana bulan dan matahari.
4. Keempat adalah: pada masa pendakwaanya, di dunia ini akan lahir kendaraan lain sebagai pengganti unta.<sup>10</sup>

Dengan argumen sejarah ini Ahmadiyah secara organisasi dan Ghulam Ahmad mencoba meyakinkan bahwa ia merupakan orang pilihan dan merupakan figur umat yang akan membawa kemajuan bagi Islam, yang selama ini telah dianggap telah tertinggal dari Islam dan kehancuran Islam telah mulai, yaitu dengan munculnya matahari dari Barat dan munculnya Islam laksana buih di lautan dan masjid yang

---

<sup>9</sup> Muhammad Sadiq, *Analisa Tentang Khataman Nabiyyin*, Bandung, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997, h. 8

<sup>10</sup> Jemaat Ahmadiyah Indonesia, h. 20

menjamur. Matahari dari Barat, maksudnya Islam semakin menguat di kawasan Barat. Hal ini kita bisa lihat bagaimana imigran dan orang asli setempat masuk Islam dan mengembangkan keislamannya melalui dakwah-dakwah secara modern.

Islam laksana buah ini kalau dilihat dari berbagai kezaliman yang terjadi atas dunia Islam namun ummat Islam tidak mampu membendung arus kedhaliman tersebut dikarenakan tidak bersatunya ummat pada satu kepemimpinan. Hal ini mengakibatkan ummat Islam tidak kuat secara organisatoris dan secara politik<sup>11</sup> Ahmadiyah juga berkeyakinan bahwa *Khtaman Nabiyyin* tidaklah harus tertutupnya Nabi baru karena nabi akan selalu ada seiring berjalannya kerusakan yang diakibatkan tidak berjalannya syariat sesuai norma agama.<sup>21</sup>

Argumen ini didasarkan pada kata-kata *khatam* tidaklah harus berarti penutup, tapi juga bisa berarti stempel, cincin dan orang yang mulia<sup>12</sup>. Dan hal ini kemudian akan membawa pada dampak pada keyakinan dalam penganut Ahmadiyah bahwa *khataman nabiyyin* itu memang ada namun kedatangan Ghulam Ahmad adalah merupakan keharusan sejarah apalagi dalam keyakinan umat Islam jelas-jelas bahwa kembalinya Isa as. sebagai penerus dan peneguh syariat nabi Muhammad saw.

Beberapa orang dari kelompok lain, orang non Ahmadi ada semacam pertanyaan yang menghakimi Ahmadiyah bahwa Nabi Muhammad sebagai Khtaman Nabiyyin. Hal ini merupakan suatu kepalsuan dan sebagai ekor dari pada ketidaktahuan juga. Apabila orang Ahmadi menyebut dirinya orang Islam dan beriman kepada Kalimah Syahadat,<sup>13</sup> maka atas dasar apakah ia [pengikut Ahmadiyah] harus

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan sampel tanggal 27 Februari 2004

<sup>12</sup> Muhammad Sadiq, *Analisa Tentang Khataman Nabiyyin*, h. 9

<sup>13</sup> Anjuman Ahmadiyah, *Imbauan Hati Nurani...*, h. 9

ingkar kepada Rasulullah saw. Sebagai Khataman Nabiyyin? Allah swt. Dengan jelas berfirman di dalam al-Quran Karim, al-Ahzab: 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

**Artinya:**

*“Muhammad bukanlah bapak dari salah seorang di antara kamu laki-laki, melainkan ia adalah Rasulullah dan Khataman Nabiyyin”<sup>14</sup>*

Bagaimanakah orang yang mempercayai Al-Quran Karim dapat mengingkari ayat ini? Tegasnya orang-orang Ahmadi sekali lagi beritikad, bahwa Rasulullah saw. bukanlah Khataman Nabiyyin. Apa yang dikatakan oleh orang-orang Ahmadi hanyalah demikian, bahwa makna Khataman Nabiyyin yang dewasa ini populer dikalangan kaum Muslimin itu tidaklah sesuai dengan apa yang termaksud oleh ayat tersebut,<sup>15</sup> dan begitu pula makna itu tidak menjelmakan kemuliaan dan keagungan beliau seperti kemuliaan dan keagungan yang diisyaratkan oleh ayat tersebut.

## 2. Isa Al Masih

Isa al Masih sebagai nabinya kaum Nasrani dan nabi Allah diyakini oleh kaum Nasrani dan sebagian kaum Muslim adalah diangkat oleh Allah swt. ke langit, untuk kemudian diturunkan kembali ketika dunia ini sudah rusak. Keyakinan seperti ini ditentang oleh Ahmadiyah karena hal ini tidak mungkin terjadi pada manusia, sama dengan Isra' mi'rajnya nabi Muhammad saw apakah beserta jasadnya ataukah hanya ruh-nya saja, demikian pula perdebatan tentang nabi Isa as. ia tidaklah termasuk yang diangkat namun meninggal sebagaimana meninggalnya

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1996, h. 338

<sup>15</sup> Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Apakah Ahmadiyah Itu?* Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993, h. 17

orang-orang biasa dan ia tidak akan lahir kembali, karena dalam Islam tidak ada inkarnasi.<sup>16</sup>

### 3. Imam Mahdi

Imam Mahdi adalah merupakan kepercayaan yang dibangun berdasarkan spirit skripturalisme dan cenderung bersikap pasrah akan kekalahan yang diderita dan ini dijadikan pijakan dalam menggapai kemenangan yang telah dirampas oleh dunia luar, *the other* dalam bahasa Hasan Hanafi. Kekalahan dunia Islam membuat beberapa orang berkeyakinan bahwa Islam akan mampu memenangi kembali peradaban Islam yang telah terkalahkan oleh Barat. Hal inilah yang membuat keyakinan dalam Ahmadiyah. Kelompok Ahmadiyah berkeyakinan bahwa dengan kita berbaiat kepada imam mahdi, yaitu Mirza Ghulam Ahmad akan mampu memenangi Islam di atas peradaban lain.<sup>27</sup>

Keberpihakan ummat pada Ahmadiyah dianggap oleh Ahmadiyah akan mampu membawa dunia Islam ke arah system ketatanegaraan yang lebih baik karena hanya dipimpin oleh satu imam dan hal ini merupakan hal yang dicontohkan oleh zaman Nabi dan zaman *Khalifatur Rasyiddin*.<sup>28</sup>

### 4. Tentang Malaikat

Sebagaimana sekte-sekte Islam pada umumnya, Ahmadiyah juga percaya akan keberadaan Malaikat dan percaya akan tugas, tugas dari malaikat, jadi tidak benar jika ada anggapan bahwa Ahmadiyah tidak mempercayai Malaikat. Hal ini berdasar pada sumber kehidupan dari Ahmadiyah adalah Al-Quran dan Hadits. Pada Al-Quran dan Hadits di sana dinyatakan bahwa makhluk-mahluk ghaib, jin, syaitan, dan malaikat adalah makhluk yang secara riil ada dan hidup di dunia ini. —————

---

<sup>16</sup> Wawancara, senin, 22, Februari 2004, bisa dilihat juga dalam buku, Syafi R. Batuah *Nabi Isa dari Palestina Ke Kashmir*, Bandung, : Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993. tentang inkarnasi menurut Gibb adalah benar adanya karena klaim Ghulam Ahmad adalah ia mengaku inkarnasi dari Isa a.s. dan sekaligus juga sebagai Imam Mahdi.

Dalam hal yang lebih filosofis, menurut Ahmadiyah orang-orang yang secara sungguh-sungguh dalam beribadah malah bisa berkomunikasi dengan malaikat,<sup>17</sup> untuk menghayati pola-pola kehidupan rohaninya. Dan ini yang dialami oleh nabi besar Muhammad saw. Beliau menerima jaran rohani langsung dari Malikat Jibril, sehingga tidak heran jika keluhuran budi dan jiwanya dijamin masuk surge. Bersumber pada Al-Quran inilah kaum Ahmadi mempercayai segala sesuatu yang dikabarkan oleh-Nya lewat Al-Quran maupun lewat rasul-Nya, yaitu Hadits. Sehingga sifat-sifat yang menyertai AlQuran dan sifat-sifat yang menyertai Nabi dan rasul juga dipercayai.

## 5. Tentang Jihad

Peperangan dalam pandangan Ahmadiyah itu terdapat dua: peperangan biasa, yang tidak mengharuskan umat untuk melakukan jihad. Dan peperangan pengrusakan dan atau pemaksaan aqidah yang berlainan dengan aqidah ummat Islam. Hal inilah yang mewajibkan ummat Islam untuk berjihad.<sup>18</sup> Dan selama ini dalam pandangan Ahmadiyah peperangan yang terjadi di dunia ini adalah, walaupun peperangan yang terjadi antara Barat dan Islam kebanyakan bermuatan politik dan itu yang menyebabkan ummat Islam terfragmentasi dalam kepentingan yang bertendensi duniawi.

Peperangan yang terjadi karena pemaksaan agama yang terjadi pada dunia Islam pun tidak harus melakukan jihad, jika syarat-syarat jihad itu tidak terpenuhi, yaitu adanya seorang Imam dari dunia Islam yang menyatakan kita wajib melakukan jihad karena gama Islam telah dilakukan semena-mena. Hal inilah yang membuat proses jihad dalam pandangan ummat Islam yang melibatkan umat Islam Ahmadiyah itu tidak ebrjalan beriringan, karena dalam pandangan ummat Islam

---

<sup>17</sup> Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Apakah Ahmadiyah Itu?* h. 18

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 17

sekarang ini tidak ada Imam yang dapat dijadikan acuan ummat oslam secara menyeluruh. Dalam konteks India sewaktu dijajah oleh Inggris orang-orang Ahmadiyah tidak melakuakn jihad dan Ahmadiyah membuat analogi seperti ini:

*Ya, Tuhan, memang pada waktu itu sudah tiba saatnya jihad itu, dan kami berpendapat bahwa wajiblah sudah untuk berjihad. Akan tetapi, waha Tuhan kami, kami tidak melakukan jihad, oleh karena hati kami takut dan begitu pula kami tidak mengirimkan orang-orang yang hatinya tidak ada ketakutan kemedan jurit. Sebabnya ialah jika kami perbuat demikian, kami cemas kalau-kalau orang Inggris menangkap kami.*<sup>19</sup>

Hal ini sepertinya hampir sama dengan sikap yang diambil oleh sekte Azzariqah dalam Syiah yang menyembunyikan ke-Syiahannya ketika hal itu membahayakan keselamatan jiwanya.<sup>20</sup>

## 6. Tentang Hadits

Ahmadiyah dalam ajarannya tetap menaruh kepercayaan pada hadits nabi Muhammad saw. karena pada ajarannya terdapat hal-hal yang bersifat perenial. Dalam pandangan mereka yang membuat mereka disangka tidak percaya pada Hadits adalah karena mereka menolak taklid yang selama ini terjadi pada pribadi-pribadi Muslim, dan Ahmadiyah adalah golongan moderat dia menempatkan Al-Quran sebagai rujukan utama, kemudian Hadits, kemudian pendapat para imam baru kemudian pendapat mereka. Hal ini seperti apa yang terdapat dalam pola pemikiran Abu Hanifa.<sup>21</sup> Bahkan sampai pada hadits-hadits yang lemah, padahal hadits-hadits lemah tersebut tidak bisa dijadikan sandaran aqidah Islam. Karena fungsi hadits lemah hanya akan berfungsi ketika ia berhubungan dengan masalah mubahalah,

---

<sup>19</sup> *Ibid.* h. 20

<sup>20</sup> Mengenai Syi'Ahmadiyah ini bisa dilihat secara lengkap dalam Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: UIPress, 1986, h. 35-36

<sup>21</sup> Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Apakah Ahmadiyah Itu?* h. 19

kemasyarakatn, itupun ketika tidak bertentangan dengan nilai-nilai al-Quran.

## 7. Tentang Takdir

Orang Ahmadiyah pada permasalahan ini tidak jauh beda dengan orang Islam lainnya, karena mereka sejatinya juga masih Islam, yaitu mereka masih percaya akan takdir dari Allah swt. Orang Ahmadiyah dalam memandang takdir itu bukan kenapa saya [manusia] miskin? Kenapa saya [manusia] jadi bodoh? Dan seterusnya, namun pada dasarnya mereka miskin karena mereka tidak mau melepaskan kemiskinannya. Dalam pandangan Ahmadiyah sesuatu yang terjadi pada diri manusia adalah akibat manusia sendiri.<sup>34</sup> Kenapa seorang pencuri itu mencuri. Itu adalah kesalahan pencuri dengan pencuriannya, bukan Tuhan yang memerintahkan manusia tersebut mencuri, tapi kesalahan manusia selaku individu yang melakukan pencurian.

Perlu dipahami juga bahwa masalah yang ada di dunia ini menurut Ahmadiyah ada dua, yaitu hukum taqdir dan hukum tadbir. Hukum taqdir dan hukum Tadbir tidak akan ketemu satu sama lain, karena mereka mempunyai wilayah kerja tersendiri. Hal ini diterangkan dalam firman Alah swt. Hukum *Tadbir* mempunyai daerah tersendiri dan hukum takdir pun demikian juga. Terhadap hal-hal di mana Allah swt. Melancarkan takdir, di sana *Tadbir* tidak akan berdaya. Sedangkan di mana Allah membuka *Tadbir*, lalu kita mengharap-harapkan takdir saja tanpa berbuat apa-apa, hal itu akan merusak masa depan kita sendiri. Pendek kata, apa yang ditentang oleh Ahmadiyah ialah usaha orang yang menyembunyikan kelakukan buruknya dibalik tabir takdir dan meletakkan istilah takdir kepada ekor dari pada kemalasannya dan kelengahannya, juga di mana Allah memeritahkan kita untuk mempergunkan *Tadbir*, di waktu itu ia duduk menantikan

takdir. Ahmadiyah menentang hal-hal itu sebab akibatnya sangat membahayakan.

Karena jika kaum Muslimin bisa menggunakan hukum *Tadbir* yang sedang dibukakan oleh para malaikat, maka ummat Islam di dunia ini tidak akan jatuh pada peradaban yang rendah. Karena pada prinsipnya masalah yang terjadi adalah pada moral dan etos kerja ummat Islam pada umumnya adalah rendah, tidak ada persaingan dengan kaum non-Muslim secara sehat dan benar.

## 8. Tentang Keselamatan

Selama ini ada anggapan bahwa hanya orang Ahmadi saja yang selamat dari siksa neraka. Menurut orang Ahmadi itu adalah kesalahan besar yang disebabkan pada rasa anti pati kaum Islam yang tidak suka pada Ahmadiyah. Karena dalam pandangan Ahmadiyah semua orang itu akan menerima siksaan dan juga semua orang tidak akan mengalami siksaan selamanya, baik itu Islam maupun kafir, karena Allah sendiri mengatakan:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۖ ﴿الاعراف: ١٥٦﴾

**Artinya:**

*Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu*<sup>22</sup>

Dan yang membuat orang itu masuk sorga maupun masuk neraka adalah bukannya karena ummat Islam berbaiat pada Ahmadiyah melainkan amalan baiknya, dan tidak menjauh dari kabar tentang kebenaran. Karena Allah sendiri berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿الذاريات: ٥٦﴾

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, h. 135

**Artinya:**

*“Tidaklah kami ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan pada-KU”<sup>23</sup>*

**Baiat dalam Ahmadiyah**

Baiat yang terjadi pada masa Rasulullah adalah baiat yang bertujuan untuk mendirikan suatu sistem keberislaman yang lebih kuat, untuk menuju masyarakat Islam yang kuat dari serangan kaum kafir. Adapun baiat dalam jemaat Ahmadiyah ini tertuju pada *Khalifatul* Imam Mahdi Mirza Ghulam Ahmad a.s. dan bersedia untuk menaati semua segala apa yang menjadi keputusan dari Khalifatul Imam Mahdi Mirza Ghulam Ahmad a.s. pada keputusan inilah biasanya yang membuat umat lain pengikut Islam Sunni pada umumnya] merasa bahwa Jemaat Ahmadiyah ini kurang Islam—untuk tidak menyatakan bahwa mereka keluar dari Islam—karena dengan keputusan ini umat seolaholah para pengikut Jemaat Ahmadiyah melakukan syariat baru. Padahal yang ada hanyalah sebuah keputusan yang mengharuskan warga Ahmadiyah untuk melakukan nilai-nilai keislaman secara murni dan konsekwen.<sup>24</sup>

Baiat pada Ahmadiyah tidaklah mengharuskan umat itu terfokus pada kegiatan intern Ahmadiyah *an sich* tapi juga harus bergandengan tangan pula dengan ormas keagamaan lain seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan lainnya. Hal ini untuk menyatakan pada dunia luar bahwa Ahmadiyah adalah golongan yang moderat dan tidak mempunyai keinginan untuk menjadikan Indonesia ini sebagai negara Islam. Dan salah satu tujuan baiat sendiri adalah mengajak para perilaku umat ini menuju ke perilaku yang lebih islami dan diridhoi oleh Allah swt.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, h. 417

<sup>24</sup> Wawancara dengan Sampel pada tanggal 26 Februari 2004

<sup>25</sup> Wawancara dengan pemimpin Ahmadiyah Semarang

Adapun isi dari baiat itu sendiri adalah:<sup>26</sup>

1. Di masa yang akan datang hingga masuk ke dalam kubur senantiasa akan menjauhi syirik.
2. Akan senantiasa menghindarkan diri dari segala corak bohong, zina, pandangan birahi terhadap bukan muhrim, perbuatan fasiq, kejahatan, aniaya, khianat, mengadakan huru-hara, dan memberontak serta tak akan dikalahkan oleh hawa nafsunya meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya.
3. Akan senantiasa mendirikan sembahyang lima waktu tanpa putus-putusnya sesuai dengan perintah Allah Taala dan RasulNya, dengan sekuat tenaga berikhtiar senantiasa akan mengerjakan sembahyang Tahajud, dan mengirim salawaat kepada junjungannya Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dan setiap hari akan membiasakan mengucapkan pujian dan sanjungan terhadap Allah Taala dengan mengingat kurnia-kurnia-Nya dengan hati yang penuh rasa kecintaan.
4. Tidak akan mendatangkan kesusahan apa pun yang tidak pada tempatnya terhadap makhluk Allah seumumnya dan kaum Muslimin khususnya karena dorongan Hawa nafsunya, biar dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apa pun juga.
5. Akan tetap setia terhadap Allah Taala baik dalam segala keadaan susah atau pu senang, dalam suka atau duka, nikmat atau musibah; pendeknya, akan rela atas putusan Allah Taala. Dan senantiasa akan bersedia menerima segala kehinaan dan kesusahan di dalam jalan Allah. Tidak akan memalingkan mukanya dari Allah Taala ketika ditimpa suatu musibah, bahkan akan terus melangkah ke muka.
6. Akan berhenti dari adat yang buruk dan dari menuruti Hawa nafsu, dan benar-benar akan menjunjung tinggi perintah Quran

---

<sup>26</sup> Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Suvenir ...* h. 86

Suci di atas dirinya. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu akan jadi pedoman baginya dalam langkahnya.

7. Meninggalkan takabur dan sombong; akan hidup dengan merendahkan diri, beradat lemah-lembut, berbudi pekerti yang halus, dan sopan-santun.
8. Akan menghargai agama, kehormatan agama dan mencintai Islam lebih daripada jiwanya, harta-bendanya, anak-anaknya, dan dari segala yang dicintainya.
9. Akan selamanya menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah seumumnya, dan akan sejauh mungkin mendatangkan faedah kepada ummat manusia dengan kekuatan dan nikmat yang dianugerahkan Allah Taal kepadanya.
10. Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba Allah Taala ini, semata-mata karena Allah dengan pengakuan taat dalam hal makruf (segala sesuatu yang baik) dan akan berdiri di atas perjanjian ini hingga mautnya.
11. Tali persaudaraan ini begitu tinggi wawasannya, sehingga tidak akan diperoleh bandingannya, baik dalam ikatan persaudaraan dunia, maupun dalam kekeluargaan atau dalam segala macam hubungan antara hamba dengan tuannya.

Janji-janji ini harus ditepati oleh semua orang yang telah berikrar bahwa orang Ahmadiyah. Janji itu pula yang harus diterapkan dalam kehidupan beragama dalam bermasyarakat. Jadi dalam hasil akhir kehidupan orang-orang Ahmadiyah itu adalah suatu kehidupan yang religius dan penuh nilai-nilai perjuangan untuk membebaskan masyarakat dari segala kebodohan dan ketertindasan.<sup>27</sup> Ketaatan seperti inilah yang menurut para pengikut Ahmadiyah yang akan membuat manusia itu selamat dari siksa api neraka,

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan pentabligh Ahmadiyah

karena pada hal itu terdapat hal-hal yang telah digariskan oleh Islam dan ini yang harus dilakukan oleh warga Islam di manapun mereka berada.

### **Hakikat dan Tujuan Baiat**

Pada tanggal 1 Desember 1888, Mirza Ghulam Ahmad menerbitkan selebaran yang berjudul “Tabligh” (amanah) berisikan imabauan baiat. Dan kutipan selengkapnya adalah: “Di sini saya menyampaikn sebuah amanat lagi, untuk ummat manusia umumnya dan khususnya untuk saudara-saudara saya orang Islam. Yakni telah diperintahkannya kepada saya agar orang-orang pencari kebenaran *baiat* kepada saya untuk mempelajari keimanan sejati, kesucian imaniah hakiki, dan jalan kecintaan illahi; serta untuk meninggalkan kehidupan kotor dan kehidupan yang malas lagi durhaka. Jadi, orang-orang yang menemukan kekuatan ini dalam kadar apa pun pada diri mereka, wajib bagi mereka untuk datang kepada saya, supaya saya ikut serta dalam kedukaan mereka dan akan berusaha meringankan beban mereka. Dan Allah Taala akan memberikan berkat doa serta perhatian kepada saya untuk mereka. Dengan syarat, mereka siap sepenuh hati untuk menempuh persyaratan-persyaratan Rabbani, yang telah saya sampaikan pada hari ini.”<sup>28</sup>

Bagi Ahmadiyah, baiat merupakan penyerahan jiwa-raga serta segala yang dimilikinya untuk kepentingan agama, mendahulukan agama dari pada dunia. Yang pada tahap berikutnya akan meraih *tazkiyah nafs* (penyucian jiwa).<sup>29</sup> Dan baiat bermakana apabila dapat meraih kesucian yang paling tinggi dalam kondisi fitrah, akal dan gejolak hati. Namun tidak berarti harus meninggalkan kesibukan-kesibukan dunia.<sup>45</sup>

Dengan baiat dan mengikuti langkah-langkah Mirza Ghulam Ahmad, manusia akan mendapat kebaikan. Seperti yang ia sampaikan:

---

<sup>28</sup> Abu Mudhabir, *Nasihah ....*, h. 1

<sup>29</sup> *Ibid.* h. 23

“Ingatlah, saya datang untuk mengadakan islah perbaikan kepada manusia. Siapa-siapa yang datang kepada saya, dia akan menjadi ahli waris suatu karunia, sesuai kemampuan-kemampuannya. Akan tetapi saya katakan dengan jelas, orang yang baiat sekedarnya lalu berangkat pergi dan kemudian tidak tahu mendapat apapun. Sebagaimana dia datang dengan tangan kosong, dia pergi dengan tangan hampa.”<sup>30</sup>

Sedangkan manfaat baiat yang dilakukan di tangan Mirza Ghulam Ahmad ada dua macam. Yang pertama, dosa-dosa diampuni, dan manusia-sesuai janji Allah- menjadi berhak memperoleh *maghfirah* (pengampunan). Kedua, dengan berobat di hadapan *ma`mur* (utusan), manusia akan memperoleh kekuatan dan manusia terpelihara dari serangan-serangan setan.<sup>31</sup> Bahwa setiap bagian tubuh memiliki dosanya masing-masing. Dosa adalah suatu racun yang mematikan manusia. Racun dosa dari waktu ke waktu terus-menerus bertumpuk, dan akhirnya mencapai kadar sedemikian rupa sehingga manusia menjadi mati, secara hati. Dan baiat merupakan obat penawar bagi racun dosa. Ia melindungi manusia dari dampak dosa, dan menghapuskan dosa-dosa.<sup>32</sup>

Manfaat di atas hanya bisa terwujud bila tujuan baiat hanya untuk Allah Taala bukan untuk dunia, keselamatan sementara. Dan jika benar-benar memang dalam melakukan baiat untuk-dalam bahasa Kant-berkehendak untuk baik maka Allah akan memberi berkah dan memberikan manfaat yang sebenar-benarnya.<sup>33</sup> Dalam Ahmadiyah, perintah untuk melaksanakan baiat itu terdapat pada al-Quran dan Hadits. Firman Allah dalam al-Quran:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ بَكَثَ فَإِنَّمَا يَبُكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 33

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 32

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 29

**Artinya:**

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka, Allah akan memberinya pahala yang besar.” (Q.S. Al-Fath: 10).<sup>34</sup>

Imam Bukhari dalam salah satu sanadnya dari Ubadah bin Shamit r.a., berkata:

والطاعة السمع على بايعناه علينا ان اخذ فيما فقال فبايعناه صلعم دعانا النبي  
 الان امله الامر لاننازع وان علينا واثرة ويسرنا وعسرنا ومكرنا منشطنا  
 برمان فيه الله من آم عند آفرا بواحا تروا

**Artinya:**

*“Nabi Muhammad Saw memanggil kami, kemudian kami berbaiat kepada beliau seraya beliau berkata dalam baiat yang diambil dari kami, bahwa kami baiat kepada beliau untuk mendengar, taat dalam keadaan suka maupun duka, kesukaran maupun kemudahan dan telah mengarahkan kami kepada suatu yang terbaik, bukan sebaliknya; dan agar kami tidak mendebat penguasa, kecuali apabila mereka terlihat jelas-jelas kufur terhadap Allah dengan tanda-tanda yang jelas.”<sup>35</sup>*

Telah dijelaskan di atas bahwa Ahmadiyah meyakini Mirza Ghulam Ahmad datang sebagai Imam Mahdi, al-Masih yang dijanjikan dan Imam Akhir Zaman. Dan nubuwatan tentang hal ini mereka akui dalam alQuran dan Hadits. Dengan demikian siapa saja yang pernah bertemu dan mendengar (walau tidak berjumpa) diwajibkan untuk berbaiat kepada pendiri jemaat ini. Adapun bebrapa dalil yang dijadikan acuan bahwa Imam Mahdi Mirza Ghulam Ahmad telah dijanjikan oleh Tuhan lewat kabar ghai adalah seperti

<sup>34</sup> Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.408

<sup>35</sup> Abu Mudabir, h. v

yang terdapat dalam surat Ash-Shaf:6

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ  
التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ . . . ﴿٦﴾

**Artinya:**

*Dan ingatlah ketika Isa Putera Maryam berkata: “Hai Bani Israil, sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu. Membenarkan kitab (yang turun) sebelumku yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (akan datang) seorang yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad”.* (Q.S. Ash-Shaf:6)<sup>36</sup>

Dalam Ahmadiyah nama “Ahmad” yang terdapat dalam surat AshShaf tersebut dialamatkan pada pendiri mereka, yaitu Mirza Ghulam Ahmad, alasan-alasan yang digunakan adalah:<sup>37</sup>

1. Karena Mirza Ghulam Ahmad mempunyai sifat-sifat yang sama dengan nabi Isa a.s. dan Anbi Muhamamd sifat-sifatnya sama dengan nabi Musa a.s..
2. Nama Ahmad itu khusus untuk Imam Mahdi (Mirza Ghulam Ahmad, dari bapaknya, begitu pula dengan nama Rasulullah SAW dari kakeknya, Abdul Muthalib.
3. Nama Ahmad itu nama *JAMAL* yakni pada zamannya tidak ada pertempuran fisik dengan penentang-penentangannya. Sedangkan nama Muhammad itu *JALAL* yang dalam zamannya terjadi pertempuran-pertempuran secara fisik dengan musuh-musuhnya.

Sedangkan hadits yang digunakan sebagai dasar melakukan baiat kepada Imam Mahdi, Mirza Ghulam Ahmad, adalah:

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, h. 440

<sup>37</sup> Lihat Ahmad Chema, *Khabar Suka; Nabi Isa/Imam Mahdi a.s. Telah datang*, h. 67

**Artinya:**

*Orang-orang yang tidak menegenal imam zamannya maka matinya adalah mati jahiliyah.*<sup>38</sup>

Dari hadits di atas Ahmadiyah mengakui bahwa dalam zaman ini hanya Mirza Ghulam Ahmad yang mendakwahkan dirinya sebagai Imam Mahdi.<sup>39</sup> Dan karena hadits tersebut—menurut Ahmadiyah—mutawatir, sehingga setiap orang diharapkan untuk mengakui kebenaran hadits tersebut dan selanjutnya melakukan baiat. Hadits lain yang digunakan adalah:

فاذا رايتموه فبايعوه ولو حبو ا على الثلج فإنه خليفة الله المهدي

**Artinya:**

*Apa bila kamu melihatnya (Imam Mahdi), maka kamu baiat kepadanya, walaupun harus merangkak ke gunung salju, karena dia adalah Khalifah Allah al Mahdi. (Sunan Ibn Majjah, Kitabul Fitn, hadits no. 4048).*<sup>40</sup>

**Perilaku Pengikut Ahmadiyah**

Pengikut Ahmadiyah dalam melakukan kegiatan sehari-hari harus mencerminkan sikap keberislaman yang sungguh-sungguh. Dan hal ini dibuktikan dengan dibuatkan buku panduan kehidupan sehari-hari yang corak kegamaan yang cukup kental<sup>41</sup>. Corak keberagamaan para pengikut Ahmadiyah adalah sangat religius kalau dilihat dari segi keberagamaannya yang cenderung skripturalis. Hal ini bisa dilihat dari para pemimpin

<sup>38</sup> Lihat H.M. Ahmad Chema, *Khilafat Telah Berdiri*, h. 6

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Abu Mudabir, h. vi

<sup>41</sup> Hal ini bisa dilihat dalam buku harian yang diterbitkan oleh Ahmadiyah yang di dalamnya berisi tentang tata cara kehidupan islami mulai dari hal yang terkecil, makan, tidur sampai tidur lagi. Lihat Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Buku Harian Siswa Kursus Pendidikan Agama*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, tp, 2004.

organsiasi tersebut diantaranya diwajibkan untuk mempunyai janggut,<sup>42</sup> wanitanya harus memaki burdah,<sup>43</sup> yaitu cadar penutup muka bagi wanita. Walaupun dalam prakteknya hal ini memang tidak selalu berjalan bagaimana norma normatifnya. Hal ini didasarkan pada kondisi geografis yang berbeda, namun bagi pemimpin harus berjanggut, suatu hal yang tidak bisa dilalaikan.

Terkait dengan baiat, perilaku Ahmadi juga mencerminkan perilaku yang Islami, kalau dalam pengikut Islam pada umumnya, nuansa berkorban (*sadaqah*) sangat kurang maka pada Ahmadi hal itu sangat bertolak belakang, karena pada hal itu warga Ahmadi akan berlomba-lomba untuk mengumpulkan kurban setingginya untuk memenuhi kebutuhan ummat Islam pada umumnya dan kebutuhan Ahmadiyah pada khususnya. Hal ini dikarenakan kalau ummat Islam hanya menantikan zakat untuk membangun ummat Islam hal itu terlalu jauh, apalagi dalam al-Quran dinyatakan dengan jelas, ayatnya saja, **ambillah** berarti disuruh diambil secara paksa, dalam artian harus ada komitmen yang jelas.<sup>44</sup>

Ibadah *mahdah* yang dilakukan oleh para pengikut Ahmadiyah juga sama dengan pemeluk Islam lainnya, dari shalat dan arah shalatnya, haji, zakat puasa dan sahadatnya, semuanya sama.<sup>45</sup> Yang cukup membedakan dengan

---

<sup>42</sup> Lihat AD/ART. Bab VII tentang 'Pemilihan-Pemilihan' PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Ketentuan Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyah 1989 (revisi juli 1998)* Jemaat Ahmadiyah Indonesia, tt.tp, h. 24

<sup>43</sup> Hazrat Khalifatul Maih ATBA, *Kaum Wanita Ahmadi Jangan Lalai Berpardah*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, tp, 1991, h. 8-9

<sup>44</sup> Wawancara dengan pemimpin Ahmadiyah.

<sup>45</sup> Kalau ada isu bahwa kiblat dari Ahmadiyah adalah Qadian hal itu sangat keliru karena pada prakteknya mereka juga mengarahkan kiblat mereka ke Ka'bah dan haji mereka pun tetap ke Makkah, shahadatnya pun juga sama ke Allah dan Rasulullah Muhammad s.a.w. tidak ke Mirza Ghulam Ahmad. Kitab suci mereka juga sama al-Quran. Mengenai ini bisa dilihat dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Aqidah Jemaat Ahmadiyah* (bulletin) atau untuk selengkapnya bisa dilihat pada sanggahan mereka atas tuduhan-tuduhan tersebut yang dilakukan oleh LPPI, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Terhadap Keberatan-Keberatan dari Pihak Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI)*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, tp. 1994

perilaku keagamaan mereka dengan kelompok keislaman lain adalah adanya sikap baiat itu saja yang mengakui Isa As. sudah meninggal.<sup>46</sup> Menurut mereka bila perilaku keagamaan mereka berdasar pada baiat maka mereka yakin mereka terhindar dari bid'ah. Pada hal yang demikian itu sangat kecil kemungkinan untuk terjerumus dalam perilaku yang menyimpang, karena sudah dirundingkan dari Dewan Fatwa yang dipimpin oleh orang yang cakap dalam keilmuan.<sup>47</sup> Biasanya orang yang diangkat oleh Khalifah berdasar kemampuan intelektual.

Memang benar dalam shalat Ahmadiyah tidak mau menjadi makmum kepada imam non-Ahmadiyah, mereka beralasan karena orang yang telah menuduh kafir seorang Muslim maka tuduhannya kembali kepada orang yang menuduhnya.<sup>48</sup> Ahmadiyah juga mewajibkan anggotanya untuk selalu berjamaah baik itu laki-laki maupun perempuan, kecuali bila ia sedang halangan karena tugas bertabligh. Selain itu Ahmadiyah juga tidak mau melakukan shalat di masjid yang non-Ahmadiyah hal ini juga terkait dengan tuduhan yang dimaksud diatas. Ini sebetulnya merupakan teguran dari Ahmadiyah kepada sesama Muslim untuk tidak saling mengkafirkan karena hal ini ditentang keras oleh Allah swt, sebagaimana dalam firmanNya:

49 ﴿٤٩﴾ ... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

**Artinya:**

*“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolokolok...” (Q.S.Al Hujurat: 11)*

<sup>46</sup> Wawancara dengan sampel yang tinggal di Wonodri. Dan bisa dilihat dalam Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Da`watul Amir*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Bogor, 1989, h. 12

<sup>47</sup> Wawancara dengan pengikut Ahmadiyah. mengenai Dewan Fatwa bisa di lihat dalam AD/ART ... h. 55

<sup>48</sup> Saleh A. Nahdi, *Kiat-kiat Tabligh yang Efektif*, Jakarta: Yayasan Radja Pena, 1994, h. 67

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran ...* h. 423

Shalat sunnat dalam pandangan para Ahmadi juga cukup mendapat apresiasi yang cukup tinggi. Ini terkait dengan syafaat nabi Muhammad saw. kelak di akhirat. Shalat sunnat rawatib khususnya mendapatkan arahan khusus ini terbukti dengan dimasukkannya ke dalam buku agenda harian ibadah anggota Ahmadiyah pada awal-awal mengikuti Ahmadiyah/awal masuk Ahmadiyah.<sup>50</sup> Sedangkan untuk shalat lail: Tahajud, Hajat, Taubat, pengurus pusat tidak mengeluarkan instruksi untuk mengharuskan namun kesadaran para pengikutnya yang ditekankan, dan dilihat dari kebiasaan warga Ahmadiyah sangat dimungkinkan melakukannya. Ini berbanding lurus dengan aspek ibadah lainnya, seperti: Sadakoh, zakat, tolong-menolong, puasa wajib/sunnah dan nikah/pacaran.

### 1. Zakat/Sadaqoh

Zakat dan shadaqoh dalam pandangan Ahmadiyah adalah dua hal yang harus dilakukan oleh ummat Islam jika ingin maju. Ini terkait dengan seberapa sumbangan yang cukup besar dari agama semit lain terhadap pembiayaan untuk sains, penelitian dan yang paling kontra-produktif adalah dukungan dunia internasional terhadap zionisme/yahudi. Ummat Islam sekarang harus bersatu untuk melakukan berbagai sumbangan entah itu yang sudah tercantum dalam al-Quran maupun yang belum ada.

Zakat dalam Ahmadiyah sebagaimana yang terjadi pada Islam sunni lainnya acuannya jelas sama dengan yang lainnya, begitupula shadaqoh, namun yang sedikit membedakan mungkin dengan Islam lainnya dalam Ahmadiyah ada sistem CANDAH, yaitu iuran yang dilakukan oleh keluarga Ahmadiyah untuk induk organisasinya, dan tiap keluarga besar kecilnya bervariasi tergantung banyak sedikitnya jumlah keluarga yang dimilikinya.<sup>51</sup> Sedangkan besarnya, batasan

---

<sup>50</sup> Lihat buku harian Ahmadiyah.

<sup>51</sup> Miyan Abdul Haq, *Pedoman Zakat*, tt: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, th, h.11

minimalnya, adalah:  $\frac{1}{16}$  dari penghasilan. Canda ini diperlukan untuk mengembangkan program-program organisasi dan untuk biaya-biaya pengembangan organisasi, baik itu pembangunan Masjid, baik ditempat organisasi tersebut ada, maupun di luar daerah/luar negeri. Untuk membangun sekolah, Rumah sakit dan berbagai fasilitas-fasilitas umum untuk kebutuhan umat.<sup>52</sup> Anggota Ahmadiyah yang tidak membayar canda tiga kali secara berturut-turut maka ia dapat dikeluarkan/hendaknya dikeluarkan dari jamaah Ahmadiyah.<sup>53</sup>

Zakat dalam pandangan Ahmadiyah, hendaknya juga dikaplingkapling, mana yang untuk negara dan mana yang untuk langsung ke umat. Zakat hasil tanah, perniagaan, peternakan dan pertambangan hendaknya masuk ke kas negara untuk digunakan menopang perekonomian rakyat secara umum. Sedangkan yang langsung ke orang-orang yang berhak itu adalah zakat dari perhiasan dan uang tabungan, baik itu di bank maupun di rumah.

#### **b. Tolong-menolong**

Sebagaimana dalam poin **a.** uang zakat/shadaqah dan canda hendaknya di buat untuk melakukan kemajuan umat Islam secara umum dan di lingkungan Ahmadiyah pada khususnya. Tolong-menolong dalam lingkungan Ahmadiyah sangat baik, solidaritas antara Ahmadi ini patut dibanggakan dan di tiru. Ini bisa dilihat dalam usaha membangun rumah, maka warga Ahmadi akan berbondong-bondong untuk membantunya, baik itu dari tenaga maupun materi.

Tolong menolong antara Ahmadiyah juga tidak sebatas pada hal itu namun juga mencakup hal-hal yang lain, pengentasan kemiskinan, anak jalanan dan pentablighan, mencari umat yang

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 12

tersesat, suatu tolong menolong yang paling utama dan harus dilakukan oleh Ahmadi.

**c. Puasa wajib/sunnah**

Puasa bagi Ahmadiyah wajib untuk dilakukan. Pelaksanaan puasa juga sama dengan para ummat Islam lainnya pada bulan Ramadhan. Untuk puasa sunnat ini tergantung dari kemampuan warga Ahmadi dalam melaksanakannya. Ahmadiyah tidak memberikan penghormatan khusus pada pendiri mereka, Mirza Ghulam Ahmad, dengan cara berpuasa pada hari kelahiran maupun pada hari kematiannya, karena ini bertentangan dengan aqidah Islam. Puasa sunnah yang dilakukan oleh Ahmadi adalah pada waktu-waktu yang telah ditentukan oleh al-Quran dan Hadits.<sup>54</sup>

**d. Nikah/pacaran**

Perempuan dalam Ahmadiyah juga diberikan kebebasan dalam dunia publik selama ia tidak melalaikan kodarat sebagai seorang ibu, selain itu juga harus selalu mengenakan kerudung, supaya tidak terkena fitnah dari orang-orang yang berniat jahat. Kerudung akan menangkal model pacaran/hubungan pra-nikah yang tidak sehat, karena kerudung akan mengingatkan pemakainya terhadap perbuatan yang dilakukannya, menjadikan benteng iman. Pacaran dalam pandangan Ahmadiyah juga dilarang karena hal in akan membawa ke arah perziniaan. Pacaran bukan cara Islam dalam memilih jodoh. Islam menganjurkan untuk saling mengenal untuk kemudian melamar.

Pernikahan dalam Ahmadiyah juga tidak boleh dengan kaum nonAhmadiyah karena mereka telah mengkafirkan mereka sehingga dilarang untuk meminang atau dipinang oleh Ahmadiyah.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan pentablig Ahmadiyah di Semarang tgl 13 Juni 2004

Ini hanya peraturan organisasi dan yang melanggarnya tetap sah dalam pandangan agama, karena urusan kafir dan tidaknya kita tidak tahu, karena mereka [nonAhmadiyah] tetap melaksanakan shalat dan rukun Islam lainnya. Saleh Nahdi<sup>55</sup> memberikan jawaban panjang tentang hal ini:

1. Masalah pernikahan dan perkawinan adalah masalah ikatan suci yang amat penting, jalinan dua insan dalam satu ikatan keluarga yang terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari dan untuk seumur hidup. Ada perbedaan antara orang Ahmadiyah dan yang bukan, jarak ini pasti mengancam keselamatan dan kerukunan hidup berumah tangga. Bila seorang istri Ahmadi tidak mendapatkan kebebasan dari suami yang bukan Ahmadi ingin shalat di masjid, ingin ikut kegiatan kejemaaan, ingin ikut pengajian jemaat, lalu di halangi suaminya pasti akan timbul keretakan dalam rumah tangga.
2. Masalah pendidikan anak juga akan menimbulkan persoalan yang mengganggu. Bila suami istri masing-masing mempertahankan pendiriannya, maka suasana rumah tangga pasti mempegaruhi pula anak-anaknya.
3. Hidup sebagai suami istri, berumah tangga bagi orang yang sejalan imannya, seakidah dan sekepercayaan, akan berberkat dan paling aman dan selamat.
4. Apabila suami istri sama-sama orang Ahmadi, bila terjadi suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh keduanya, maka jama'ah mempunyai lembaga (yang disebut Umur Ammah) yang tugasnya antara lain ikut membantu menyelesaikan masalah rumah tangga.

---

<sup>55</sup> Nahdi, h. 7879-

## Penutup

Ini menandakan bahwa Ahmadiyah merasa berkewajiban untuk menjaga keharmonisan rumah tangga anggotanya dengan memberi rambu-rambu dalam memilih pasangan. Poligami dalam Ahmadiyah juga diperbolehkan asal dilakukan untuk keperluan dakwah, dalam artian wanita yang dinikahi juga [nantinya] warga Ahmadi dan terlebih dahulu mendapat persetujuan dari istri dan dari pengurus pusat Ahmadiyah. Keberagaman dalam Ahmadiyah memang sudah lagi tidak berdasarkan syariat pahala dan dosa namun sudah berangkat berdasarkan pada keikhlasan hati, karena dalam pandangan mereka baik itu bukan suatu acuan untuk berbuat keagamaan, namun azas *maslahat wal mursalat* yang dikedepankan,<sup>56</sup> modernitas nampak betul dalam pengambilan hukumnya. Ketika sudah berangkat dari azas ini maka suatu kegiatan sudah tidak syariah *oriented* namun sudah hakikat *oriented*, yang jadi tujuan utama adalah apa inti dari ibadah itu, bukan berarti mereka meninggalkan syariat namun mereka mencoba menyelami makna-makan dibalik simbol tanpa mengurangi nilai normatifnya.

Ketika orang sudah melakukan baiat maka ia harus melakukan taubat secara sungguh-sungguh supaya dapat memperoleh hikmah dibalik baiatnya. Sehingga bisa mendapat berkat, namun jangan hanya sampai di situ namun hendaknya menyadari bahwa baiat itu hanya formalitas supaya dapat bimbingan dari Masih Maud dengan hati ikhlas dan amalan yang tidak *riya*. Sehingga tidak mengherankan jika orang sebelum melakukan baiat ia/orang tersebut harus terlebih dahulu:

1. Telah meyakini Aqidah Islam.
2. Telah memahami tujuan baiat yang akan dilaksanakan.
3. Meyakini benar-benar bahwa Mirza Ghulam Ahmad Qadiani adalah Imam Akhir Zaman dan sekaligus juga Imam Mahdi al Masih Maud yang diajnjikan.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan pengurus Ahmadiyah.

4. Sanggup melaksanakan sepuluh *item* yang ada pada syarat-syarat baiat yang ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad.<sup>57</sup>

Ketika hal ini sudah disadari oleh warga jemaat maka tidak mengherankan jika perilaku mereka akan cenderung shalih dan baik karena ada semacam kontrak sosial yang dilakukanoeh jamaah dengan pemimpinnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Baiat: Satu Prinsip Gerakan Islam Baiat: Satu Prinsip Gerakan Islam*.
- Ahmad Norma Permata, *Metodologi Stadi Agama*, (Yogyakarta: Penerbitan Persahabatan Pelajar, 2000).
- Ali Mustafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2000).
- Dadang Kahmad. M., *Sosiologi Agama*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000.
- Dawam Raharjo, 'Ahmadiyah Cuma Beda Tafsir' wawancara dalam *Jawa Pos* Sabtu 30 Oktober 2003
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1996.)
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1992/1993.
- Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoe, 1993.

---

<sup>57</sup> Wawanacara dengan Pimpinan Ahmadiyah.

- Hamid Al-Husaini, *Riwayat Khiduan Nabi Besar Muhammad saw*, (Jakarta: Yayasan al Hamidy, 1993).
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pusatkan Panjimas, 1998).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek*, (Jakarta: UI- Press, 1995).
- Ibnu Khaldun, *Muqadimah*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta:Pustaka Firdus, 1986).
- Jamal Yusuf, *Seni Dan Strategi Perang Masa Rasulullah SAW*, Terj. Ahmad Assahili, judul asli; Askariyatu al-Islamiyah, (Yogyakarta, Izzan Pustaka, 2002).
- Jamal Yusuf, *Seni Dan Strategi Perang Masa Rasulullah saw*, Terj. Ahmad Assahili, judul asli; Askariyatu al-Islamiyah, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2002).
- Karen Amstrong, *Muhammad Biografi Sang Nabi*, Terj. Joko Sudaryanto, jdl asli *Muhammad, a Biography of the Prophet*, (Yogyakarta, Jendela, 2004).
- Leonard Binder, *Islam Liberal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998.
- Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad saw*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969).
- Muhammada Sa'id Ramadhan Al Butly, *Sirah Nabawiyah dan Sejarah Singkat Khilafat Rasyidah*, terj. Ainur Rafiq shakeh Tamhid, Lc., Jakarta: Robbani Press, 1995.
- Munawwir Sadzalis, *Islam dan Tata Negara; Ajaran Sejarah Dan Pemikiran*, (Jakarta, UI Press, 1993).
- Nur Khalik Ridwan, *Detik-detik pembongkaran agama*, (Jogjakarta; Arruzz book gallery, 2003).

- Ramli Kabi' Ahmad Shidiq Abdurrahman, *Baiat: Satu Prinsip Gerakan Islam*, Terj. Bambang Saiful Maarif, El-Fawaz Press, 1993.
- Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam di zaman Rasulullah SAW*, (Semarang: Wicaksana, 1981).
- Saleh A. Nahdi, *Kiat-Kiat Tabligh Yang Efektif*, Yayasan Radja Pena, Jakarta, 1994.
- Sayed Ameer Ali, *Api Islam*, Terj. H.B. Jasin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Singgih Gunarso, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1998).
- Tahia al-Isma'il, *Tarikh Muhammad saw; Teladan Perilaku Ummat*, Terj. A. Nasir Budiman, Judul Asli, *The Life Of Muhammad: His Life Based On The Earliest Sources*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, Terj. H.A. Nawawie Rambe, (Jakarta: Wijaya, tth.).
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Wahyu Nur Harjadno, *Seksualitas Anak Jalanan*, Ford Foundation & Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1999.
- Yuana Ryan Tresna, *Art of War, Menejement Strategi dibalik Kemenangan Rasulullah*, (Bandung, Progresio, 2007).
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001).

